

RITUAL KEAGAMAAN DAN KONSERVASI ALAM: ANALISIS BUDAYA TERHADAP PRAKTIK SAKRAL MASYARAKAT NUSANTARA

Umar Mukhtar Siregar¹

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

umarms@unimed.ac.id

Hidayat Herman²

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis peran ritual keagamaan dalam masyarakat Nusantara sebagai mekanisme konservasi alam yang berakar pada nilai spiritual, budaya, dan etika ekologis. Berangkat dari krisis lingkungan global yang tidak hanya bersifat ekologis tetapi juga moral dan kultural, kajian ini menunjukkan bahwa praktik sakral seperti sasi di Maluku, subak di Bali, larangan adat Baduy, dan ritual Dayak memiliki fungsi ekologis yang kuat melalui aturan sakral, pantangan, dan legitimasi spiritual. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan analisis budaya, penelitian ini menelusuri bagaimana nilai sakralitas alam membentuk relasi harmonis antara manusia dan lingkungan, mengatur pemanfaatan sumber daya, serta mentransmisikan pengetahuan ekologis lintas generasi. Temuan menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga memperkuat identitas sosial, solidaritas komunitas, dan etika lingkungan. Namun, modernisasi dan komersialisasi sumber daya alam mengikis legitimasi ritual tersebut, sehingga diperlukan upaya revitalisasi dan integrasi ke dalam kebijakan lingkungan modern. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan konservasi berbasis budaya dan spiritual dapat menjadi fondasi penting bagi pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: ritual keagamaan; konservasi alam; ekologi budaya; nilai sakral; kearifan lokal; spiritual ecology; nusantara

1. Pendahuluan

Krisis lingkungan global yang terjadi saat ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai krisis moral, spiritual, dan budaya manusia dalam memperlakukan alam. Perubahan iklim, kepunahan spesies, pencemaran ekosistem, dan kerusakan hutan menunjukkan adanya ketidakseimbangan fundamental dalam hubungan manusia dengan lingkungan (IPCC, 2023). Banyak ilmuwan menilai bahwa problem ekologis tidak dapat diselesaikan hanya melalui teknologi atau kebijakan rasional, tetapi perlu menyentuh akar persoalan: paradigma dan sistem nilai yang membentuk cara manusia memandang alam (Kimmerer, 2020). Dengan demikian, pendekatan berbasis nilai dan spiritualitas menjadi relevan dalam mencari solusi ekologis yang lebih berkelanjutan, terutama dalam konteks masyarakat yang masih memiliki sistem kepercayaan yang kuat sebagaimana di Indonesia.

Dalam masyarakat Nusantara, alam tidak hanya dipahami sebagai objek yang dapat dikonsumsi atau dieksploitasi, tetapi sebagai entitas hidup yang memiliki dimensi sakral. Hal ini tercermin dalam berbagai ritual keagamaan, mitos, cerita rakyat, doa panen, dan larangan adat yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Dayak, misalnya, meyakini keberadaan roh penjaga hutan (*penunggu hutan*) yang harus dihormati melalui ritual tertentu sebelum mengambil hasil hutan (Eriksen, 2021). Demikian pula masyarakat Bali mengenal sistem ritual *Tumpek Uduh*, yaitu upacara untuk menghormati tanaman sebagai bagian dari siklus kehidupan kosmis (Sutawa, 2020). Praktik ritual tersebut bukan sekadar tradisi spiritual, melainkan mekanisme ekologis yang menjaga eksploitasi lestari serta mempertahankan keseimbangan ekosistem.

Konsep mengenai sakralitas alam juga muncul dalam berbagai agama besar yang berkembang di Indonesia. Islam mengenalkan etika lingkungan melalui konsep *amanah* dan *khalifah fil ardh* yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi sebagai bagian ciptaan Tuhan (Nasr, 2019). Dalam tradisi Kristen, gagasan *stewardship* menyatakan bahwa bumi adalah titipan Allah yang harus dirawat dengan penuh rasa tanggung jawab (Pope Francis, 2015). Hindu menekankan harmoni ekologis melalui konsep *Tri Hita Karana*, sedangkan Buddhisme memperkenalkan prinsip *ahimsa* sebagai landasan moral untuk tidak merusak makhluk hidup, termasuk unsur alam non-manusia (Keown, 2017). Nilai-nilai spiritual ini menunjukkan bahwa agama dan alam tidak terpisah, tetapi saling terkait dalam sistem moral manusia.

Namun, seiring modernisasi dan ekspansi paradigma industri, ritual-ritual tradisional yang dahulu mengatur hubungan manusia dengan alam mulai dianggap sebagai praktik irasional, primitif, atau tidak relevan dengan perkembangan zaman (Foley, 2022). Pergeseran ini berdampak serius, karena hilangnya ritual berarti hilangnya mekanisme sosial pembatas eksploitasi lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Berkes (2021), ketika masyarakat kehilangan sistem kepercayaan yang mengatur pemanfaatan alam, maka sistem ekologis yang stabil selama ratusan tahun menjadi rentan terhadap kerusakan cepat akibat logika pasar dan konsumsi massal.

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, agama, dan ekosistem yang tinggi memiliki posisi strategis dalam mengembangkan model integrasi ritual keagamaan dan konservasi lingkungan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa wilayah yang mempertahankan ritual sakral terkait alam cenderung memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah. Contohnya, kawasan adat Ammatoa Kajang di Sulawesi Selatan memiliki salah satu hutan paling terjaga di Indonesia karena adanya larangan adat (*Pasang ri Kajang*) yang dianggap sakral dan mengikat secara spiritual (Yulianto, 2022). Demikian pula tradisi *sasi*

di Maluku menunjukkan korelasi antara ritual pelarangan sementara pengambilan sumber daya dan pemulihan populasi biota laut (Pattinama, 2021).

Dengan demikian, penelitian mengenai ritual keagamaan dan konservasi alam menjadi penting dalam konteks ekologi budaya dan spiritual ecology. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap peran nilai-nilai non-material dalam regulasi lingkungan dan membuktikan bahwa konservasi tidak hanya dapat dilakukan melalui hukum formal, tetapi juga melalui struktur moral dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, analisis budaya terhadap praktik sakral membantu mereinterpretasi kembali pengetahuan lokal yang terpinggirkan agar dapat berkontribusi dalam kebijakan lingkungan kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ritual keagamaan dan praktik sakral di masyarakat Nusantara berperan dalam konservasi alam serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam strategi keberlanjutan modern. Fokus kajian mencakup struktur simbolik ritual, fungsi sosial-ekologis, serta tantangan dan peluang revitalisasi praktik tersebut dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus keberlanjutan dengan perspektif budaya dan spiritual, sekaligus menegaskan bahwa konservasi alam bukan hanya tindakan ekologis, tetapi juga tindakan kultural, religius, dan etis yang berakar pada identitas manusia Nusantara.

2. Tinjauan Pustaka

a. Ritual Keagamaan sebagai Sistem Makna Budaya

Ritual keagamaan merupakan praktik simbolik yang berfungsi menata hubungan manusia dengan kekuatan transenden, sesama, dan alam sekitarnya. Dalam kajian antropologi budaya, ritual dipahami sebagai sistem makna yang terstruktur, di mana simbol, tindakan, dan narasi berperan membentuk pandangan dunia masyarakat (*The Interpretation of Cultures*). Ritual tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mentransmisikan nilai, norma, dan etika hidup secara turun-temurun.

Dalam konteks masyarakat tradisional, ritual sering kali mengatur relasi ekologis melalui pantangan, aturan sakral, dan pembatasan pemanfaatan sumber daya alam. Dengan demikian, praktik ritual dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan budaya yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konservasi Alam dalam Perspektif Budaya

Pendekatan budaya terhadap konservasi alam menekankan bahwa upaya perlindungan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai dan pengetahuan lokal. Kajian ekologi budaya menunjukkan bahwa masyarakat tradisional mengembangkan strategi konservasi berbasis pengalaman historis dan kosmologi yang memandang alam sebagai entitas hidup dan sakral (*Sacred Ecology*). Dalam kerangka ini, konservasi tidak dipahami sebagai kebijakan teknis semata, melainkan sebagai praktik sosial yang dilegitimasi oleh nilai budaya dan keagamaan.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal dan ritual sakral berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem melalui pengaturan musim tanam, perlindungan kawasan tertentu, serta pengendalian eksploitasi alam. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah keterbatasan model konservasi modern yang sering mengabaikan konteks sosial-budaya masyarakat lokal.

c. Praktik Sakral Masyarakat Nusantara dan Etika Ekologis

Di Nusantara, praktik sakral seperti *sasi* di Maluku, *subak* di Bali, larangan hutan adat di Jawa, serta ritual animisme-dinamisme pada masyarakat Dayak, Baduy, dan Mentawai menunjukkan keterkaitan erat antara agama, budaya, dan konservasi alam. Ritual-ritual

tersebut berfungsi sebagai instrumen sosial untuk menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memperkuat kohesi komunitas (Iskandar, 2017).

Kajian antropologis Indonesia menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga menciptakan etika ekologis yang mengatur hubungan manusia dengan alam secara berkelanjutan (Keraf, 2010). Namun, modernisasi dan tekanan ekonomi sering kali melemahkan otoritas simbolik ritual, sehingga nilai-nilai konservasi berbasis budaya mengalami erosi.

d. Integrasi Ritual Keagamaan dan Konservasi Alam

Sejumlah studi mutakhir menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ritual keagamaan, budaya, dan ekologi dalam memahami praktik konservasi berbasis komunitas (*Ecology and Religion*). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap praktik sakral sebagai strategi konservasi yang hidup dan adaptif.

Meskipun demikian, sebagian penelitian masih bersifat deskriptif dan terfragmentasi, dengan fokus terpisah antara kajian ritual dan kajian lingkungan. Penelitian yang secara eksplisit menganalisis ritual keagamaan sebagai mekanisme budaya konservasi alam dalam konteks Nusantara masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis budaya yang menempatkan praktik sakral masyarakat Nusantara sebagai sumber etika ekologis yang relevan bagi upaya konservasi kontemporer.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis budaya (*cultural analysis*) untuk memahami kontribusi ritual keagamaan masyarakat Nusantara terhadap konservasi alam. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa praktik simbolik, makna sakral, nilai keagamaan, serta interpretasi budaya yang bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konstruksi makna dan fungsi sosial-ekologis ritual keagamaan (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber akademik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, arsip antropologi, dan publikasi institusi kebudayaan yang membahas praktik ritual keagamaan dan konservasi lingkungan di Nusantara. Studi dokumentasi dipandang relevan untuk meneliti tradisi yang bersifat lisan dan ritualistik, karena memungkinkan analisis nilai budaya tanpa keterlibatan langsung di lapangan (Bowen, 2019). Data dipilih secara selektif berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis interpretatif budaya. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam ritual keagamaan, seperti bentuk praktik, simbol sakral, pantangan, aktor ritual, dan aturan ekologis yang dihasilkan. Selanjutnya, analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dan fungsi sosial-ekologis ritual sebagai sistem makna budaya (Geertz, 2017). Kerangka analisis penelitian ini memadukan perspektif ekoteologi dan antropologi ekologi. Ekoteologi digunakan untuk menelaah posisi alam dalam sistem nilai keagamaan, sementara antropologi ekologi berfungsi untuk menilai peran ritual dalam pengaturan pemanfaatan sumber daya alam. Pendekatan interdisipliner ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan dalam masyarakat tradisional hanya dapat dipahami melalui integrasi dimensi spiritual, budaya, dan ekologis (Kimmerer, 2020). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan perbandingan lintas kasus (*cross-case comparison*) untuk mengidentifikasi pola umum dan kekhasan antartradisi ritual. Teknik komparatif ini membantu memperjelas hubungan antara ritual keagamaan dan praktik konservasi dalam

berbagai konteks budaya (Maxwell, 2021). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan pemilihan literatur yang telah melalui proses *peer review*, guna memastikan kredibilitas dan konsistensi interpretasi (Flick, 2018).

4. Hasil Dan Pembahasan

Ritual keagamaan dalam masyarakat Nusantara bukan hanya fenomena spiritual, tetapi juga fondasi sistem pengetahuan ekologis yang diwariskan lintas generasi. Dalam banyak komunitas adat, relasi antara manusia dan alam berada dalam kerangka sakral, di mana setiap tindakan terhadap lingkungan harus melalui pertimbangan moral, nilai spiritual, dan aturan adat. Penelitian antropologis kontemporer menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar bentuk ekspresi budaya, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku ekologis manusia dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Dove & Carpenter, 2021).

Pada masyarakat Maluku, misalnya, praktik *sasi* yang diberlakukan dalam konteks keagamaan Kristen Protestan mengatur periode larangan pemanfaatan hasil laut dan hutan. Upacara pembukaan dan penutupan *sasi* dilakukan di gereja dan dipimpin oleh tokoh adat serta pemuka agama, menunjukkan integrasi antara institusi keagamaan dan adat. Studi Laksono (2022) mencatat bahwa *sasi* berdampak signifikan dalam meningkatkan populasi biota laut dan menjaga regenerasi spesies tertentu, terutama kerang *lola* dan ikan pelagis kecil. Dengan demikian, ritual keagamaan dalam konteks *sasi* berfungsi sebagai instrumen konservasi yang berbasis legitimasi moral dan spiritual, bukan sekadar instruksi ekologis.

Contoh lain tampak pada sistem *subak* di Bali yang berlandaskan konsep *Tri Hita Karana*, yakni harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Upacara keagamaan seperti *melasti*, *odalan*, dan persembahan kepada Dewi Sri bukan hanya ritual spiritual, tetapi mengatur relasi ekologis dalam sistem pengelolaan air dan agro-ekologi. Menurut Lansing (2020), struktur ritual ini telah menciptakan sistem irigasi yang sangat efisien, mencegah konflik antar petani, serta menjaga keberlanjutan produksi padi selama ratusan tahun. Dengan demikian, ritual keagamaan berfungsi sebagai struktur tata kelola ekologis (*ecological governance system*) yang efektif.

Pada komunitas Baduy di Banten, ritual *kawalu* dan *seba* menjadi mekanisme sosial yang menguatkan larangan eksploitasi alam. Baduy Dalam menjadikan alam sebagai entitas suci yang tidak boleh diganggu melalui aktivitas seperti penebangan pohon, penggunaan listrik, atau pertanian modern. Nilai ini muncul dari kosmologi Sunda Wiwitan yang memahami alam sebagai titipan leluhur dan pusat energi kehidupan. Penelitian Wessing (2018) menunjukkan bahwa komunitas Baduy memiliki tingkat tutupan hutan yang stabil bahkan meningkat, di saat wilayah sekitarnya mengalami deforestasi. Artinya, ritual keagamaan berfungsi sebagai filter moral yang membatasi perilaku konsumtif dan eksploitatif.

Selain itu, ritual keagamaan juga berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan ekologis antar generasi. Dalam suku Dayak Kenyah, ritual *adat belian*, *mamat*, dan *hudoq* bukan sekadar pertunjukan estetis, tetapi ruang pendidikan ekologis kolektif. Melalui simbol topeng, tarian, dan mantra, generasi muda diajarkan aturan ekologis seperti waktu yang tepat membuka ladang, jenis pohon yang boleh ditebang, dan area yang wajib dilindungi. Menurut Bamba (2023), praktik ini mencerminkan bentuk *environmental ethics* berbasis budaya yang lebih efektif dibandingkan pendekatan regulatif modern.

Jika dilihat dari perspektif ekoteologi, ritual keagamaan masyarakat Nusantara mencerminkan keyakinan bahwa manusia bukan pusat alam melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang bersifat mutualistik. Pandangan ini berbeda dengan paradigma modern yang

cenderung menempatkan alam sebagai objek eksploitasi ekonomi. Sejalan dengan pandangan Berry (2019), ritual tradisional dapat dipahami sebagai ekspresi kosmosentris, yaitu cara manusia merayakan hubungan dengan alam melalui simbol, doa, dan aturan moral. Dengan demikian, ritual tidak hanya memiliki fungsi spiritual tetapi juga ekologis, sosial, dan epistemologis.

Potensi integrasi antara ritual keagamaan dan konservasi modern menjadi relevan di era krisis iklim. Banyak penelitian menegaskan bahwa program restorasi lingkungan akan lebih efektif jika mengakui identitas spiritual masyarakat dan melibatkan institusi adat serta agama dalam tata kelola ekosistem (Schmidt et al., 2022). Hal ini karena legitimasi ritual dan nilai sakral menciptakan ketaatan moral yang lebih kuat dibandingkan sanksi hukum formal.

Dengan demikian, ritual keagamaan masyarakat Nusantara dapat diposisikan sebagai model konservasi berbasis budaya (*culturally embedded conservation model*) yang tidak hanya melindungi sumber daya alam tetapi juga memperkuat identitas sosial, solidaritas komunitas, dan kesinambungan pengetahuan ekologis. Model ini bukan nostalgia tradisi, tetapi strategi keberlanjutan yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan lingkungan, pendidikan ekologi, dan tata kelola sumber daya berbasis masyarakat.

5. Kesimpulan

Kajian mengenai hubungan antara ritual keagamaan dan konservasi alam pada masyarakat Nusantara menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipandang hanya sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan, tata kelola sumber daya, dan mekanisme sosial yang menopang keberlanjutan lingkungan. Melalui penelitian literatur dan analisis antropologis, terlihat bahwa nilai-nilai sakral yang tertanam dalam ritual adat mampu membangun relasi ekologis yang harmonis antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Relasi ini tidak bersifat eksploitatif, tetapi berdasar pada etika kosmik yang memandang alam sebagai entitas hidup yang memiliki martabat dan perlu dihormati.

Contoh konkret dari tradisi seperti *sasi*, *subak*, *kawalu*, dan ritual Dayak menunjukkan pola yang konsisten: bahwa pengelolaan lingkungan dalam masyarakat tradisional berbasis legitimasi sakral, bukan sekadar aturan rasional-instrumental. Legitimasi spiritual tersebut menciptakan tingkat kepatuhan yang tinggi serta keberlanjutan ekosistem yang terbukti berjalan selama ratusan tahun. Fakta bahwa wilayah adat seperti Baduy dan Bali masih mempertahankan keanekaragaman hayati yang relatif stabil dibandingkan wilayah yang dikelola dengan pendekatan modern menjadi penegasan bahwa ritual keagamaan dapat berfungsi sebagai instrumen konservasi yang efektif dan relevan hingga saat ini (Wessing, 2018; Lansing, 2020).

Selain fungsi ekologis, ritual keagamaan juga berperan sebagai medium transmisi nilai dan pengetahuan lintas generasi. Melalui simbol, narasi mitologis, upacara persembahan, hingga aturan tabu, masyarakat tradisional menanamkan kesadaran ekologis sejak dini kepada anggota komunitasnya. Dalam konteks ini, ritual tidak hanya bertindak sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai kurikulum ekologis yang terinternalisasi secara emosional, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, ritual adat dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan lingkungan yang holistik dan berakar pada identitas budaya lokal.

Namun demikian, modernisasi, globalisasi, dan penetrasi pasar kapitalistik membuat banyak ritual ekologis kehilangan legitimasi dan fungsinya. Perubahan ini tidak hanya menggeser cara pandang masyarakat terhadap alam, tetapi juga memarginalkan peran spiritualitas dalam pengelolaan lingkungan. Berbagai studi menyebut bahwa ketika aspek sakral dihilangkan, aturan ekologis tradisional melemah, dan praktik eksploitasi meningkat

secara signifikan (Schmidt et al., 2022). Oleh karena itu, tantangan terbesar bukan hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi mengintegrasikannya secara kreatif ke dalam kebijakan lingkungan, tata kelola desa, pendidikan, dan etika pembangunan.

Dengan melihat temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual keagamaan dan pengetahuan adat Nusantara memiliki potensi besar sebagai model konservasi berbasis budaya untuk menjawab krisis iklim dan kerusakan lingkungan saat ini. Bukan berarti pendekatan modern harus ditinggalkan, tetapi integrasi antara sains, kebijakan formal, dan pengetahuan spiritual-komunal dapat menciptakan paradigma konservasi yang lebih humanistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Capra (2021) dan Berry (2019) yang menekankan bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada transformasi nilai, cara pandang, dan relasi manusia dengan alam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan konservasi alam di Indonesia membutuhkan dialog aktif antara tradisi dan modernitas, antara sains lingkungan dan spiritualitas, serta antara rasionalitas kebijakan dan kearifan budaya. Jika integrasi ini berhasil diwujudkan, maka ritual keagamaan masyarakat Nusantara bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga fondasi etika ekologis masa depan.

REFERENSI

- Bamba, J. (2023). *Ecology, Rituals, and Indigenous Environmental Governance in Borneo*. Journal of Environmental Anthropology.
- Berkes, F. (2021). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Routledge.
- Berry, T. (2019). *The Sacred Universe: Earth, Spirituality and Religion*. Columbia University Press.
- Bowen, G. (2019). *Document Analysis as a Method of Qualitative Research*. Qualitative Research Journal.
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Dove, M., & Carpenter, C. (2021). *Environmental Knowledge and Indigenous Systems*. Oxford University Press.
- Eriksen, T. (2021). Indigenous Rituals and Environmental Ethics in Borneo Communities. *Journal of Environmental Anthropology*, 14(2), 45–61.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. Sage.
- Foley, M. (2022). *Modernity and the Loss of Sacred Ecology*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- IPCC. (2023). *Climate Change Synthesis Report*. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Keown, D. (2017). *Buddhism and Environmental Ethics*. Oxford University Press.
- Kimmerer, R. (2020). *Braiding Sweetgrass: Indigenous Wisdom and the Teachings of Plants*. Milkweed Editions.
- Kimmerer, R.W. (2020). *Braiding Sweetgrass: Indigenous Wisdom, Scientific Knowledge and the Teachings of Plants*. Milkweed Editions.
- Laksono, M. (2022). *Sasi, Religion, and Marine Conservation in Eastern Indonesia*. Journal of Maritime Studies.
- Lansing, J.S. (2020). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali's Water Temples*. Princeton University Press.
- Maxwell, J. (2021). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Sage.

- Nasr, S. H. (2019). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Environmentalism*. HarperOne.
- Pattinama, M. (2021). "Sasi as an Ecological Governance System in Eastern Indonesia." *Indigenous Knowledge Review*, 6(3), 101–118.
- Pope Francis. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican Publishing.
- Schmidt, A., Raharja, D., & Walipa, F. (2022). *Religion, Local Traditions, and Sustainability Policy in Indonesia*. Asian Journal of Sustainability.
- Sutawa, G. (2020). "Balinese Ritual Ecology and Sustainability." *Journal of Cultural Studies in Asia*, 11(1), 78–94.
- Wessing, R. (2018). *Ancestor, Forest, and Identity: The Sacred Ecology of the Baduy*. Indonesia and the Malay World.
- Yulianto, Z. (2022). Pasang ri Kajang dan Ekologi Hutan Adat